

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang dianutnya. Namun, lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai pembentuk identitas dan cerminan budaya suatu masyarakat. Menurut Kridalaksana (2008), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem tanda untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sistem lambang yang menampung serta menyalurkan kebudayaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, keberagaman bahasa daerah merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya nasional yang sangat berharga.

Salah satu warisan linguistik yang khas dari wilayah Cirebon adalah bahasa bebasan. Bahasa ini merupakan ragam bahasa halus yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, ajaran moral, dan nilai-nilai etika dalam masyarakat Cirebon. Ungkapan seperti *panjenengan* (anda), *kula* (saya), *sampun* (sudah), *dereng* (belum) atau *boten* (tidak) mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menjunjung tinggi kesopanan, dan kebijaksanaan. Seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009), bahasa menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai budaya, karena melalui bahasa masyarakat dapat menyalurkan nilai-nilai moral dan norma sosial kepada generasi berikutnya.

Namun, realitas yang tampak di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bebasan mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena ini terlihat jelas di desa Mertapada Kulon, di mana sebagian besar keluarga sudah tidak lagi menggunakan bahasa bebasan dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Indonesia dan bahasa modern, seperti campuran bahasa gaul atau bahasa media sosial, lebih sering digunakan dalam komunikasi antar generasi. Akibatnya, anak-anak tumbuh dengan minim

paparan terhadap bahasa daerah yang seharusnya menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Fenomena ini menggambarkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) di lingkungan keluarga. Menurut Fishman (1991), pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas mulai meninggalkan bahasa leluhur mereka dan menggantinya dengan bahasa lain yang dianggap memiliki nilai ekonomi, sosial, atau prestise yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia dan bahasa asing memperoleh posisi dominan karena dianggap lebih praktis dan relevan dengan kehidupan modern. Sementara itu, bahasa bebasan perlahan kehilangan fungsinya dalam ranah keluarga, padahal ranah ini merupakan area paling vital dalam pewarisan bahasa dan budaya.

Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam melestarikan bahasa daerah. Melalui komunikasi sehari-hari, keluarga menjadi agen sosialisasi primer yang memperkenalkan nilai-nilai budaya dan sistem bahasa kepada anak. Menurut DeVito (2013), pola komunikasi keluarga tidak hanya membentuk cara anak berbahasa, tetapi juga menentukan bagaimana anak memahami dirinya dan lingkungannya. Komunikasi yang hangat, terbuka, dan edukatif dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan bahasa dan budaya lokal secara alami. Dalam konteks ini, memperkenalkan bahasa bebasan kepada anak usia dini bukan sekadar mengajarkan kosakata, melainkan juga menanamkan nilai moral dan karakter.

Bahasa bebasan memiliki dimensi filosofis yang mendalam karena memuat nilai-nilai etika dan moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Cirebon. Melalui bahasa ini, masyarakat diajarkan untuk berkomunikasi dengan penuh tatakrama, sopan santun, dan penghormatan kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa halus dalam bebasan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan moral yang berakar pada budaya lokal. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejalan dengan tujuan pendidikan karakter nasional yang menekankan pentingnya sikap hormat, kesantunan, dan kebijaksanaan dalam bertutur kata. Dengan demikian, bahasa bebasan berperan

penting dalam memperkuat identitas budaya Cirebon sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.

Namun, arus globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak signifikan terhadap praktik berbahasa di masyarakat. Musgrave (2014) dalam penelitiannya tentang *language shift in Indonesia* menemukan bahwa semakin banyak bahasa daerah di Indonesia yang kehilangan penuturnya karena perubahan nilai sosial, urbanisasi, dan dominasi bahasa nasional. Demikian pula, Cohn (2016) menegaskan bahwa vitalitas bahasa daerah sangat bergantung pada praktik penggunaannya dalam domain keluarga dan komunitas lokal. Jika keluarga berhenti menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari, maka proses transmisi bahasa akan terhenti dan generasi berikutnya tidak lagi menguasainya.

Data empiris mendukung fenomena ini. Berdasarkan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah, dan lebih dari 50% di antaranya berstatus terancam punah, sementara 11 bahasa telah dinyatakan punah. Bahasa Cirebon termasuk dalam kategori rentan, artinya masih digunakan, tetapi hanya terbatas pada kelompok usia tua dan dalam konteks terbatas. Pemerintah melalui program Revitalisasi Bahasa Daerah (Kemendikbudristek, 2023) berupaya menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat untuk menggunakan bahasa daerah melalui pendidikan, media, dan keluarga. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh pola komunikasi di lingkungan rumah tangga.

Dalam konteks anak usia dini, komunikasi keluarga menjadi faktor yang sangat penting. Masa usia 0-6 tahun dikenal sebagai masa emas (*golden age*) dalam perkembangan anak. Menurut Hurlock (2011), pada masa ini anak sangat peka terhadap stimulasi linguistik, dan interaksi verbal yang intens akan mempengaruhi perkembangan kognitif, emosional, serta sosial anak. Oleh karena itu, keluarga yang aktif memperkenalkan bahasa daerah sejak dini akan membantu anak tidak hanya dalam aspek linguistik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan identitas budaya.

Kondisi yang terjadi di Desa Mertapada menggambarkan tantangan nyata dalam pewarisan bahasa bebasan. Sebagian orang tua merasa kesulitan menggunakan bahasa tersebut karena keterbatasan penguasaan atau karena menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan modern. Sementara itu, anak-anak lebih tertarik pada bahasa yang digunakan di media digital atau sekolah. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan pola komunikasi keluarga, dari yang dulunya berbasis tradisi dan kebersamaan menjadi lebih praktis dan individualistik. Jika pola ini terus berlanjut, maka bahasa bebasan berpotensi mengalami kemunduran fungsional bahkan menuju kepunahan.

Dari sisi akademik, penelitian mengenai pola komunikasi keluarga dalam pelestarian bahasa daerah telah dilakukan di beberapa daerah Indonesia, namun belum banyak yang secara khusus mengkaji konteks Cirebon dan bahasa bebasan. Misalnya, penelitian oleh Murtafi'ah dan Bariah (2025) menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi antar generasi dalam keluarga berimplikasi langsung terhadap kemampuan anak mempertahankan bahasa daerah, terutama di tengah tekanan globalisasi dan media digital. Demikian pula, penelitian oleh Hatu, Subula, dan Tamu (2025) menemukan bahwa degradasi penggunaan bahasa Suwawa di Gorontalo disebabkan oleh rendahnya transmisi bahasa di lingkungan keluarga, terutama karena dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi rumah tangga. Namun, belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana strategi komunikasi keluarga digunakan dalam mengenalkan bahasa bebasan Cirebon kepada anak usia dini, padahal konteks ini sangat penting untuk memahami dinamika pewarisan bahasa di tingkat mikro.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan kajian ilmiah mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dan pewarisan bahasa bebasan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggali secara mendalam bagaimana keluarga di Desa Mertapada mempraktikkan komunikasi dalam memperkenalkan bahasa bebasan kepada anak-anak mereka. Fokus penelitian tidak hanya pada

aspek linguistik, tetapi juga pada dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupinya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai komunikasi antarbudaya dan komunikasi keluarga dalam konteks pelestarian bahasa daerah. Hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pewarisan bahasa dan pola komunikasi lintas generasi di Indonesia. Sedangkan secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat, lembaga pendidikan anak usia dini, serta pemerintah daerah dalam merancang strategi komunikasi keluarga berbasis budaya lokal. Dengan demikian, anak-anak diharapkan tidak hanya tumbuh dengan kemampuan linguistik yang baik, tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap identitas dan warisan budaya daerahnya.

Dengan mempertimbangkan potensi budaya yang masih kuat di Desa Mertapada Kulon serta tantangan modernisasi yang dihadapi, penting untuk mengetahui sejauh mana pola komunikasi keluarga dapat berkontribusi dalam memperkenalkan dan melestarikan bahasa bebasan Cirebon kepada anak usia dini. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga dalam Memperkenalkan Bahasa Bebasan Cirebon pada Anak Usia Dini di Desa Mertapada Kulon”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian yang didasarkan pada proses identifikasi, pembatasan ruang lingkup, serta pertanyaan dan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Penurunan penggunaan bahasa bebasan Cirebon di kalangan anak-anak dan generasi muda.
2. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon kepada anak-anak.
3. pentingnya kajian komunikasi Keluarga dalam pelestarian Bahasa daerah

4. Dominasi bahasa Indonesia dan asing dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan.
5. Mayoritas warga Mertapada adalah warga asli Cirebon, berpeluang menjadi agen dalam pelestarian Bahasa.

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang serta hasil identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dan untuk menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada pola komunikasi keluarga dalam memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon.
2. Penelitian ini dibatasi pada keluarga yang berdomisili di Desa Mertapada Kulon, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon.
3. Aspek yang dikaji meliputi pola komunikasi, bentuk komunikasi yang terbentuk dalam proses pengenalan bahasa serta faktor pendukung dan penghambat.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

berdasarkan latar belakang terkait kajian komunikasi Keluarga dan pelestarian bahasa maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon pada anak usia dini ?
2. Bagaimana bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses pengenalan bahasa bebasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon pada anak usia dini ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon pada anak usia dini.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses pengenalan bahasa bebasan Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam memperkenalkan bahasa bebasan Cirebon pada anak usia dini.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua aspek, yaitu dalam segi teoritis dan praktis. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis:

a. Bagi Dosen

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan materi kuliah tentang komunikasi keluarga, komunikasi budaya, maupun komunikasi antarpribadi. Dosen dapat menggunakan temuan ini sebagai studi kasus lokal yang konkret untuk menjelaskan konsep-konsep komunikasi dalam kehidupan nyata, terutama dalam konteks pelestarian bahasa daerah melalui komunikasi informal di rumah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka ruang kajian baru di bidang komunikasi yang menghubungkan aspek budaya lokal dan praktik komunikasi keluarga. Peneliti dapat menggunakannya sebagai dasar pengembangan studi lanjutan terkait komunikasi intergenerasi, komunikasi pelestarian bahasa, dan peran komunitas lokal dalam menjaga identitas budaya melalui bahasa.

c. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa, khususnya di jurusan Ilmu Komunikasi, dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan dalam menyusun tugas akhir, makalah, atau proyek riset yang berkaitan dengan komunikasi keluarga, bahasa daerah, dan pelestarian budaya.

d. Bagi Jurusan Komunikasi

Penelitian ini menambah kekayaan literatur dalam kajian Ilmu Komunikasi dengan memberikan sudut pandang lokal, kontekstual, dan aktual terkait komunikasi keluarga sebagai sarana pewarisan budaya. Hal ini mendukung penguatan identitas keilmuan komunikasi Indonesia yang tidak hanya berorientasi global, tetapi juga peka terhadap dinamika budaya lokal.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Memberikan wawasan dan panduan kepada orang tua tentang pentingnya membangun pola komunikasi yang efektif dan bermuatan budaya lokal dalam proses pendidikan anak sejak dini.

b. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan/Budaya

Memberikan masukan untuk menyusun kebijakan pelestarian bahasa daerah melalui program-program berbasis keluarga dan pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah Cirebon.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD/TK)

Menjadi referensi dalam menyusun kurikulum atau kegiatan pembelajaran yang dapat memasukkan unsur bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas anak.

d. Bagi Masyarakat

Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mewariskan bahasa daerah kepada generasi muda sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya lokal.